

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Perencanaan dan pengambilan data dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Juli 2024. Tempat penelitian berlokasi di sepuluh kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya. Pengambilan lokasi sebagai objek penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kecamatan-kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang akan menjadi CDOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan yaitu, Kecamatan Cipatujah, Karangnunggal, Cikalong, Pancatengah, Cikatomas, Cibalong, Parungponteng, Bantarkalong, Bojongasih dan Culamega. Tahapan dan waktu penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Rencana Waktu Penelitian

Tahapan Penelitian	Waktu Penelitian (2024)					
	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Perencanaan Penelitian	■					
Survei Pendahuluan	■					
Penulisan Usulan Penelitian		■	■			
Seminar Usulan Penelitian			■			
Revisi Proposal Usulan Penelitian			■			
Observasi dan Pengumpulan Data			■			
Pengolahan Data				■		
Penulisan Hasil Penelitian				■	■	
Seminar Kolokium						■
Revisi Kolokium						■
Sidang Skripsi						■
Revisi Skripsi						■

### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Daniel (2003) studi kasus adalah penelitian yang sifatnya lebih terarah atau terfokus pada sifat tertentu yang tidak berlaku umum, biasanya dibatasi oleh kasus, lokasi, tempat tertentu dan waktu tertentu.

### 3.3 Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data sekunder merupakan data yang diberikan kepada pengumpul data secara tidak langsung (melalui orang lain atau dokumen)(Sugiyono,2017). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu (*time series*) produksi komoditas tanaman pangan di sepuluh kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya, yaitu tahun 2018-2022. Data diperoleh dari Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi non partisipan karena diperoleh dari instansi pemerintah atau lembaga terkait.

### 3.4 Definisi dan Operasional Variabel

Definisi dan operasional variabel merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Yang bermaksud untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran tentang istilah-istilah yang digunakan. Adapun definisi dan operasional variabel yang ada dalam penelitian ini yaitu :

1. Komoditas tanaman pangan adalah segala sesuatu jenis tanaman yang di dalamnya mengandung karbohidrat sebagai sumber energi bagi manusia yang tumbuh di Calon DOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan. Adapun komoditas tanaman pangan meliputi: padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar.
2. Kecamatan adalah daerah bagian dari Calon DOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan yang membawahi desa dan dikepalai oleh seorang camat.
3. Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.
4. Keunggulan komparatif digunakan untuk menganalisis dan memahami kemampuan suatu wilayah dalam menghasilkan suatu tanaman pangan di beberapa kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya.
5. Analisis *Static Location Quotient* (SLQ) digunakan untuk mengetahui komoditas tanaman pangan yang merupakan komoditas basis dan non basis

(keunggulan komparatif) di beberapa kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya.

6. Komoditas Basis merupakan komoditas tanaman pangan yang mampu memenuhi kebutuhan wilayah tiap kecamatannya serta mampu untuk mengekspor ke luar wilayah tiap kecamatan di Tasikmalaya Selatan.
7. Komoditas Non basis merupakan komoditas tanaman pangan yang hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah tiap kecamatannya sendiri, tidak mampu untuk mengekspor ke luar wilayah kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya, bahkan cenderung impor.
8. Keunggulan kompetitif digunakan untuk mengukur daya saing tanaman pangan di Calon DOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan.
9. Analisis *Shift Share* (SS) digunakan untuk mengetahui komoditas tanaman pangan di CDOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan yang memiliki keunggulan kompetitif.
10. Pertumbuhan Proporsional (PP) Menunjukkan Pertumbuhan komoditas tertentu di wilayah mikro terhadap pertumbuhan komoditas lainnya di wilayah makro.
11. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Menunjukkan daya saing komoditas tertentu di wilayah mikro terhadap komoditas yang sama di wilayah makro.
12. Pertumbuhan Bersih (PB) Merupakan jumlah nilai PPW dan PP yang menunjukkan keunggulan kompetitif.
13. Potensi komoditas tanaman pangan adalah kemampuan komoditas tanaman pangan di masa depan di beberapa kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya.
14. Pergeseraan potensi komoditas tanaman pangan adalah perubahan peranan/posisi komoditas tanaman pangan basis dan non basis di masa depan di beberapa kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya.
15. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) digunakan untuk mengetahui potensi atau posisi komoditas di masa depan di beberapa kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya.
16. Daerah analisis adalah kecamatan-kecamatan di Wilayah rencana DOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan.

17. Produksi komoditas tanaman pangan adalah total produksi yang dihasilkan di CDOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan dalam jangka waktu satu tahun. Satuan ton.

### 3.5 Kerangka Analisis

Jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) metode deskriptif kuantitatif yaitu penelitian berdasarkan acuan berupa angka kemudian dianalisis secara statistik. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teori basis ekonomi yaitu analisis *Static Location Quotient* (SLQ) untuk mengetahui komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan komparatif, analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk mengetahui potensi komoditas tanaman pangan di masa depan, dan analisis komparasi *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk mengetahui pergeseran potensi komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan komparatif di masa depan serta teori komponen pertumbuhan yaitu analisis *Shift share* (SS) untuk mengetahui komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif, dan komparasi analisis *Shift Share* dengan analisis *Static Location Quotient* (SLQ) untuk mengetahui komoditas yang unggul (memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif).

#### 3.5.1 Analisis *Static Location Quotient* (SLQ)

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh kegiatan ekspor wilayah tersebut. Dalam ilmu ekonomi regional ekspor adalah kegiatan menjual barang/jasa keluar dari wilayah baik ke wilayah lain dalam negara atau ke negara lain. Kegiatan ekonomi terbagi menjadi kegiatan basis dan non basis. Kegiatan basis saja yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2015). Komoditas basis adalah komoditas yang mampu menghasilkan produk untuk konsumsi lokal serta mampu untuk mengekspor ke luar wilayah yang bersangkutan. Sedangkan komoditas non basis adalah komoditas yang hanya mampu menghasilkan produk untuk kebutuhan lokal saja.

Penentuan komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan komparatif dilakukan dengan menggunakan *Static Location Quotient* (SLQ) dengan mengadopsi model dari Tarigan (2003) (sebagai berikut):

$$SLQ = \frac{X_r/RV_r}{X_n/RV_n}$$

Keterangan :

$SLQ$  = Besarnya koefisien lokasi komoditas tanaman pangan.

$X_r$  = Jumlah produksi komoditas  $i$  pada kecamatan  $j$ .

$RV_r$  = Jumlah total produksi komoditas tanaman pangan kecamatan  $j$ .

$X_n$  = Jumlah produksi komoditas  $i$  di Calon DOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan.

$RV_n$  = Jumlah total produksi komoditas tanaman pangan di Calon DOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan persamaan SLQ, terdapat tiga kategori, yaitu:

1.  $SLQ > 1$ , komoditas unggulan, selain memenuhi kebutuhannya sendiri, juga berpotensi diekspor ke wilayah lain. Wilayah tersebut terspesialisasi pada komoditas tersebut (basis).
2.  $SLQ = 1$ , komoditas hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri.
3.  $SLQ < 1$ , komoditas bukan unggulan, wilayah tersebut tidak terspesialisasi komoditas tersebut.

### 3.5.2 Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis LQ memiliki kelemahan, sehingga untuk mengatasinya digunakan variasi dari metode LQ yaitu *Dynamic Location Quotient* (DLQ) yang mengakomodasi faktor laju pertumbuhan keluaran Sektor ekonomi dari waktu ke waktu. Analisis ini berguna untuk mengetahui posisi suatu sektor di masa mendatang.

Menurut Suparmono (2018) DLQ digunakan untuk melihat laju pertumbuhan suatu sektor unggulan pada suatu wilayah yang dirumuskan sebagai berikut:

$$DLQ_{ij} = \left[ \frac{1 + g_{ij}/1 + g_j}{1 + G_i/1 + G} \right]^t$$

Keterangan:

$DLQ_{ij}$  = potensi komoditas i di kecamatan j

$g_{ij}$  = rata-rata laju pertumbuhan komoditas tanaman pangan i di kecamatan j

$g_j$  = rata-rata laju pertumbuhan komoditas tanaman pangan di kecamatan j

$G_i$  = rata-rata laju pertumbuhan komoditas tanaman pangan i di Calon DOB

$G$  = rata-rata laju pertumbuhan komoditas tanaman pangan di Calon DOB

$t$  = selisih tahun akhir dan tahun awal

Hasil perhitungan DLQ menghasilkan dua kriteria yaitu :

1. Jika  $DLQ > 1$ , potensi perkembangan komoditas i di kecamatan j lebih cepat dibandingkan komoditas yang sama di Calon DOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan. Merupakan komoditas basis dimasa mendatang.
2. Jika  $DLQ < 1$ , potensi perkembangan komoditas i di kecamatan j lebih lambat dibandingkan komoditas yang sama di Calon DOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan. Merupakan komoditas yang tidak basis dimasa mendatang.

### 3.5.3 Analisis Komparasi *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Untuk mengetahui pergeseran posisi dan potensi dari komoditas tanaman pangan di masa mendatang dengan menggunakan analisis komparasi SLQ vs DLQ dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika  $SLQ > 1$  dan  $DLQ \geq 1$ , komoditas tanaman pangan i tetap menjadi basis baik di masa sekarang atau masa mendatang. Termasuk ke dalam klasifikasi komoditas tanaman pangan yang maju dan tumbuh pesat.
2. Jika  $SLQ > 1$  dan  $DLQ < 1$ , komoditas tanaman pangan i telah mengalami pergeseran posisi dari basis di masa sekarang menjadi non basis di masa mendatang. Termasuk ke dalam klasifikasi komoditas tanaman pangan maju tapi tertekan.
3. Jika  $SLQ > 1$  dan  $DLQ > 1$ , komoditas tanaman pangan i telah mengalami pergeseran posisi dari non basis di masa sekarang menjadi basis di masa

mendatang. Termasuk ke dalam klasifikasi komoditas tanaman pangan potensial atau masih dapat berkembang.

4. Jika  $SLQ \leq 1$  dan  $DLQ < 1$ , komoditas tanaman pangan i tetap menjadi non basis baik untuk masa sekarang atau masa mendatang. . Termasuk ke dalam klasifikasi komoditas tanaman pangan relatif tertinggal

Tabel 3 Pergeseran Posisi Komoditas Tanaman Pangan di Masa Depan Berdasarkan *Static Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient*

Kriteria	$SLQ \leq 1$	$SLQ > 1$
$DLQ \geq 1$	Non basis menjadi basis	Tetap basis
$DLQ < 1$	Tetap non basis	Basis menjadi non basis

Tabel 4 Klasifikasi Komoditas Tanaman Pangan Berdasarkan *Static Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient*

Kriteria	$SLQ \leq 1$	$SLQ > 1$
$DLQ \geq 1$	Komoditas tanaman pangan potensial atau masih dapat berkembang.	Komoditas tanama pangan yang maju dan tumbuh pesat.
$DLQ < 1$	Komoditas tanaman pangan relatif tertinggal.	Komoditas tanaman pangan maju tapi tertekan.

#### 3.5.4 Analisis *Shift Share*

Analisis shift share digunakan untuk menganalisis peranan, pergeseran dan faktor penyebab pergeseran suatu sektor, analisis ini lebih tajam dibandingkan analisis LQ. Analisis shift share memberikan rincian penyebab perubahan posisi suatu sektor.

Analisis *Shift Share* menggunakan tiga informasi dasar yang berhubungan satu sama lain, yaitu:

1. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Menunjukkan daya saing komoditas tertentu di wilayah mikro terhadap komoditas yang sama di wilayah makro.
  - a. Jika PPW bernilai positif ( $PPW > 0$ ) pada komoditas yang memiliki keunggulan di daerah tersebut (disebut juga keuntungan lokasional).
  - b. Jika PPW bernilai negatif ( $PPW < 0$ ) pada komoditas yang tidak memiliki keunggulan/tidak dapat bersaing.

2. Pertumbuhan Proporsional (PP) Menunjukkan Pertumbuhan komoditas tertentu di wilayah mikro terhadap pertumbuhan komoditas lainnya di wilayah makro.
  - a. Jika PP bernilai positif ( $PP > 0$ ) pada daerah yang memiliki spesialisasi dalam komoditas yang tumbuh cepat.
  - b. Jika PP bernilai negatif ( $PP < 0$ ) pada daerah yang memiliki spesialisasi dalam komoditas yang tumbuh lambat.
3. Pertumbuhan Bersih (PB) Merupakan jumlah nilai PPW dan PP yang menunjukkan tingkat progresivitas komoditas tersebut. Disamping itu, jika PB bernilai positif, maka dapat dikatakan bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif di wilayah makro karena mempunyai keuntungan lokasional seperti sumber daya yang melimpah, sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai nilai negatif dan mengalami penurunan *competitiveness*.
  - a. Jika  $PB > 0$  maka komoditas tersebut progresif.
  - b. Jika  $PB < 0$  maka komoditas tersebut mundur.

Langkah-langkah dalam analisis *Shift Share* (Hans dan Febby, 2020) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan indikator kegiatan ekonomi (produksi/kesempatan kerja) yang digunakan untuk melihat perbandingan produksi/kesempatan kerja sektor ekonomi wilayah tertentu, berupa rasio yang terdiri dari  $r_i$ ,  $R_i$ ,  $R_a$ .
  - a.  $r_i = Y'_{ij} - Y_{ij} / Y_{ij}$
  - b.  $R_i = Y'_i / Y_i$
  - c.  $R_a = Y'_{...} / Y_{...}$
3. Menghitung Komponen pertumbuhan wilayah terdiri dari komponen pertumbuhan nasional (PN), pertumbuhan proporsional (PP), dan pertumbuhan pangsa wilayah (PPW).
  - a.  $PN_{ij} = (R_a - 1) Y_{ij}$
  - b.  $PP_{ij} = (R_i - R_a) Y_{ij}$
  - c.  $PPW_{ij} = Y_{ij} (r_i - R_i)$

Rumusan analisis *shift-share* dapat ditunjukkan dalam perhitungan, yaitu:

$$SSA = PN + PP + PW$$

$$PB = PP + PPW$$

Keterangan:

$Y_{ij}$  : Produksi komoditas tanaman pangan  $i$  pada wilayah kecamatan  $j$  di calon DOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan pada tahun dasar analisis.

$Y'_{ij}$  : Produksi komoditas tanaman pangan  $i$  pada wilayah kecamatan  $j$  calon DOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan pada tahun akhir analisis.

$PPW_{ij}$  : Pertumbuhan pangsa wilayah komoditas tanaman pangan  $i$  pada wilayah kecamatan  $j$  di calon DOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan.

$PN_{ij}$  : Pertumbuhan nasional komoditas tanaman pangan  $i$  di Kabupaten Tasikmalaya.

$PP_{ij}$  : Pertumbuhan proporsional komoditas tanaman pangan  $i$  di calon DOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan.

$(R_i - R_a)$  : Presentase perubahan produksi komoditas tanaman pangan yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional (%).

$(r_i - R_i)$  : Presentase perubahan produksi komoditas tanaman pangan yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (%).

$Y_i = \sum Y_{ij}$  : Produksi komoditas tanaman pangan  $i$  pada wilayah calon DOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan pada tahun dasar analisis.

$Y'_i = \sum Y'_{ij}$  : Produksi komoditas tanaman pangan  $i$  pada wilayah calon DOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan pada tahun akhir analisis.

$Y_{...}$  : Produksi seluruh tanaman pangan calon DOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan pada tahun dasar analisis.

$Y'_{...}$  : Produksi seluruh tanaman pangan calon DOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan pada tahun akhir analisis.

**Indikator:**

- a.  $PP_{ij} > 0$ , maka komoditas tanaman pangan  $i$  di Kecamatan  $j$  calon DOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan pertumbuhannya cepat.  
 $PP_{ij} < 0$ , maka komoditas tanaman pangan  $i$  di Kecamatan  $j$  calon DOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan pertumbuhannya lambat.
- b.  $PPW_{ij} > 0$ , maka komoditas tanaman pangan  $i$  di Kecamatan  $j$  calon DOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan komoditas tanaman pangan  $i$  wilayah kecamatan lainnya.  
 $PPW_{ij} < 0$ , maka komoditas tanaman pangan  $i$  di Kecamatan  $j$  calon DOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan tidak mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan komoditas tanaman pangan  $i$  wilayah kecamatan lainnya.
- c.  $PB \geq 0$  = Pertumbuhan komoditas tanaman pangan  $i$  termasuk kelompok *progresif* (maju)

$PB < 0$  = Pertumbuhan komoditas tanaman pangan i termasuk kelompok tidak *progresif*

### 3.5.5 Analisis Komparasi *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Shift Share* (SS)

Penentuan komoditas tanaman pangan unggulan (keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif) di CDOB Kabupaten Tasikmalaya Selatandapat dilakukan dengan menggabungkan hasil analisis *Static Location Quotient* (SLQ)  $> 1$  dengan analisis *Shift Share* (komponen PP dan PPW). Tujuan dari penentuan komoditas unggulan pada sub Sektor tanaman pangan adalah agar pemerintah dapat mengetahui komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif sehingga pembangunan daerah lebih terarah dan efisien, dan dapat memudahkan pemerintah dalam membuat perencanaan dan mengambil kebijakan pembangunan wilayah di CDOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan CDOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan. Kriteria dalam penentuan komoditas tanaman pangan unggulan di CDOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan adalah apabila nilai SLQ  $> 1$  dan PB (PP dan PPW) bernilai positif, maka komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan atau memiliki keunggulan kompetitif (daya saing).